

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pergaulan di zaman sekarang ini sudah menjadi hal yang marak. Pergaulan yang dimaksud dalam hal ini adalah hubungan pertemanan atau persahabatan yang terjalin di berbagai kalangan, baik remaja maupun dewasa. Pertemanan adalah hubungan yang terjalin antara dua pihak yang saling membantu, berbagi perasaan, informasi, waktu, saling mempercayai, menghargai, serta saling mendukung baik dalam hal fisik, ego, maupun sosial yang bertujuan untuk mencapai keakraban.¹ Dalam hubungan pertemanan itu, interaksi akan sering terjadi di antara mereka. Interaksi tersebut bisa berasal dari satu pihak kepada pihak yang lain, atau bisa juga kedua pihak itu saling berinteraksi.

Islam sebagai agama yang sempurna juga telah memperhatikan hal ini.

Dalam al-Quran surah al-Hujurat ayat 10, Allah Swt berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapatkan rahmat”. (Surah Al-Hujurat [49]: 10).

Seorang teman biasanya akan menjadi tempat curhat bagi temannya yang telah dipercaya, karena dengan mencurhakan isi hati kepada teman dapat membuat hati

¹ Rahmad Setiadi, *Hubungan Penerimaan Diri (Self Acceptance) Dengan Kualitas Pertemanan Pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi UIN SUSKA Riau*, Skripsi S1 UIN SUSKA Riau, 2017, hlm. 15.

seseorang menjadi lega. Dengan bermodal kepercayaan itu, tak jarang pula seorang teman menceritakan hal-hal yang bersifat pribadi bahkan aib atau keburukannya sendiri. Aib dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti cela, noda, salah, keliru. Setiap orang pasti memiliki aib dalam dirinya dan secara normal, seseorang pasti akan merasa malu jika aibnya diketahui oleh orang lain.

Islam sebagai agama yang sempurna juga telah mengatur adab-adab yang perlu diperhatikan dalam berteman. Salah satunya adalah menceritakan hal-hal yang baik. Dengan demikian, tanpa disadari seseorang terkadang menceritakan aib atau keburukannya sendiri kepada orang lain. Padahal Rasulullah Saw memerintahkan kepada para umatnya untuk mengucapkan perkataan yang baik saja, jika tidak bisa maka lebih baik diam, sebagaimana hadis berikut ini,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah berbicara yang baik atau (lebih baik) diam”. (Diriwayatkan oleh Muttafaq ‘alaih, al-Bukhāri no. 6018 dan Muslim no. 47, dari Abū Hurairah, sahih).

Menceritakan aib atau keburukan sendiri kepada teman merupakan persoalan yang masih bisa dijangkau, karena efek tersebar luasnya berita atau cerita mengenai aib itu masih dapat dikendalikan. Akan tetapi terkadang remaja zaman sekarang juga mengumbar aibnya sendiri melalui media sosial. Hal itu merupakan salah satu dampak dari perkembangan teknologi masa kini. Media sosial adalah sarana bagi penggunaannya untuk berbagi informasi teks, gambar, video dan audio dengan satu sama lain.² Dalam hal ini, media sosial yang berfungsi sebagai sarana

² Philip Kotler dan Kevin Lane Keller, *Handbook Of Research Of Effective Advertising Strategies In The Social Media Age*, (Cambridge: Igi Global, 2016)

komunikasi dan berbagi informasi telah beralih fungsi, yakni menjadi sarana untuk mengumbar aib. Kehidupan seseorang sudah semakin tidak memiliki privasi seiring dengan banyaknya *update* informasi tentang persoalan pribadi seseorang.

Praktek curhat di media sosial pada masa kini sudah semakin marak. Terlebih lagi dengan adanya platform-platform media sosial yang beraneka ragam seperti facebook, instagram, tiktok, twitter, youtube dan masih banyak lagi. Selain itu, curhat di media sosial juga menjadi salah satu sarana untuk mencari sensasi dan popularitas, sehingga orang-orang semakin berlomba-lomba melakukan hal tersebut untuk meraih popularitas. Seseorang terkadang lupa bahwa curahan hatinya yang diupload ke media sosial akan terekam dalam jejak digital. Perilaku mengumbar aib sendiri kepada orang lain baik melalui dunia nyata atau dunia maya termasuk perilaku yang dilarang dalam Islam.

Sebagai contoh, dilansir dari akun instagram *fwb_jog*, praktek mengumbar aib sendiri benar-benar terjadi di sini. Akun tersebut berisi postingan-postingan berupa teks percakapan, audio, video, dan gambar seseorang yang melakukan aktivitas tersebut. Ayu Isti Prabandani mengatakan bahwa “FWB merupakan singkatan dari *friends with benefits* yang artinya yaitu suatu hubungan antara pria dan wanita yang berawal dari hubungan pertemanan, namun kini berorientasi pada aktivitas seksual”.³ Dengan demikian, harga diri seseorang sudah semakin tidak berharga lagi. Perbedaan pelaku FWB dengan pelacur terletak pada tujuannya.

³ Ayu Isti, “Friend With Benefit”, diakses dari <https://www.merdeka.com/jateng/fwb-adalah-singkatan-friend-with-benefits-ketahui-arti-dan-peraturannya-klm.html> pada tanggal 10 Agustus 2023 pukul 20.15

Pelacur melakukan aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan uang sedangkan para pelaku FWB melakukan hal tersebut untuk mendapat kepuasan batin. Mereka melakukan hal tersebut hanya berasaskan pertemanan, bukan kekasih apalagi pasangan yang sah. Kemudian kegiatan mereka tersebut diupload oleh admin dari akun instagram *fwb_jog* tersebut. Sehingga menjadi jelaslah praktek mengumbar aib sendiri terlihat dalam kasus ini.

Contoh lain dari praktek *mujāhirīn* atau melakukan maksiat secara terang-terangan adalah pacaran di tempat umum. Di zaman sekarang, banyak dijumpai para remaja yang masih duduk di bangku sekolah SMA, SMP bahkan SD telah berpacaran di tempat umum. Pacaran di zaman sekarang seolah-olah telah menjadi hal yang lumrah dan wajar, padahal dalam syariat Islam, pacaran adalah perbuatan yang dilarang.

Realitas yang telah disebutkan di atas sangat kontradiktif dengan sabda Nabi Saw berikut ini,

عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ، قَالَ : سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ ، يَقُولُ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : " كُلُّ أُمَّتِي مُعَافَى إِلَّا الْمُجَاهِرِينَ ، وَإِنَّ مِنَ الْمُجَاهِرَةِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ عَمَلًا ، ثُمَّ يُصْبِحَ وَقَدْ سَتَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ ، فَيَقُولُ : يَا فُلَانُ ، عَمِلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا ، وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبِّي ، وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللَّهِ عَنْهُ " (رواه البخاري : ٥٧٢٨)

Artinya: "Dari Salim bin Abdullah, dia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah ra bercerita: Aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda, 'Setiap umatku dimaafkan (dosanya), kecuali golongan al-mujāhirīn (orang-orang yang menampakkannya). Dan sesungguhnya yang termasuk mujāharah adalah seseorang yang melakukan amalan (dosa) pada malam hari, kemudian pada pagi hari (dia menceritakannya), padahal Allah telah menutupi perbuatannya tersebut. Lalu dia berkata: Hai Fulan, aku telah berbuat begini dan begitu. Ia pun bermalam dalam keadaan (dosanya) telah ditutupi oleh Rabb-nya, dan pada pagi harinya dia

menyingkap perbuatannya sendiri yang telah ditutupi oleh Allah'' (Diriwayatkan oleh al-Bukhāri dari Abū Hurairah, nomor 5728, sahih).

Dalam hadis tersebut, Rasulullah Saw menyebutkan tentang satu golongan yang bernama *al-mujāhirīn*, yaitu orang yang melakukan suatu perbuatan dosa atau kemaksiatan, kemudian dia menceritakannya kepada orang lain.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka bagi peneliti perlu diketahui lebih jauh lagi mengenai pemaknaan hadis tentang *al-mujāhirīn* dan kontekstualisasinya dalam kehidupan zaman sekarang ini sehingga menghasilkan kesimpulan tentang apa saja perilaku yang tergolong ke dalam perilaku golongan *al-mujāhirīn*, contoh fenomena perilakunya serta upaya pencegahannya. Oleh karena itu, melalui penelitian ini akan dijelaskan pemaknaan hadis tentang *al-mujāhirīn* dan dilakukan analisis terhadap kontekstualisasi *al-mujāhirīn* dalam kehidupan di zaman sekarang ini. Selain itu, dalam penelitian ini juga akan dipaparkan validitas hadis tentang *al-mujāhirīn* sebagai argumentasi dan penguat bahwa hadis tersebut dapat dijadikan *hujjah*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemaknaan hadis Nabi Saw tentang *al-mujāhirīn* dalam?
2. Bagaimana kontekstualisasinya dalam kehidupan zaman sekarang ini?

C. Tujuan Penelitian

1. Memaparkan tentang pemaknaan hadis Nabi Saw tentang *al-mujāhirīn*.
2. Menjelaskan kontekstualisasi *al-mujāhirīn* dalam kehidupan zaman sekarang ini.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat di antaranya:

1. Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang hadis dan untuk memperkaya penelitian tentang makna *al-mujāhirīn* dan memberi kontribusi keilmuan kepada riset-riset dengan tema yang serupa khususnya di Universitas Ahmad Dahlan dan umumnya bagi masyarakat.
2. Secara Praktis adalah untuk memberi pemahaman yang benar kepada masyarakat mengenai adab pergaulan sesuai hadis Nabi Saw dan sebagai upaya pencegahan untuk masyarakat agar tidak mengumbarkan aib sendiri. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan guna menyelesaikan tugas yang menjadi syarat kelulusan di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah melakukan kajian serta telaah pustaka mengenai karya ilmiah lain yang memiliki tema serupa dengan penelitian ini, berupa skripsi dan jurnal. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memberikan penjelasan bahwa penelitian ini memiliki keterkaitan dengan tema penelitian-penelitian sebelumnya, sekaligus memberikan gambaran bahwa penelitian ini memiliki sisi kebaruan dengan penelitian sebelumnya.

Salah satu tema penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini adalah adanya rasa malu, karena orang yang memiliki rasa malu pasti tidak akan mengumbar aibnya sendiri kecuali untuk kepentingan tertentu. Penelitian tentang rasa malu telah dilakukan oleh Asifah dalam tesisnya yang berjudul *Hakikat Rasa Malu Dalam Perspektif Hadis (Kajian Terhadap Kitab Fatḥ al-Bārī bi Syarḥi Saḥiḥ al-Bukhārī)*. Penelitian ini membahas tentang rasa malu dalam perspektif hadis, yakni dengan mengkaji kitab fatḥ al-bārī bi syarḥi saḥiḥ al-bukhārī karya Ibnu Ḥājar al-Asqalāni. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa malu merupakan sumber dari akhlak mulia sehingga bisa menjadi perisai dalam diri manusia dalam bertindak.

Selain itu, tema penting terkair penelitian ini adalah tentang mengumbar aib di sosial media. Penelitian mengenai mengumbar aib di sosial media telah dilakukan oleh Hikmah Ramadhan dalam skripsinya yang berjudul *Menyebarkan Aib Melalui Media Sosial Dalam Perspektif Hukum Pidana*. Penelitian ini secara spesifik menganalisis tentang perbuatan mengumbar aib di media sosial melalui perspektif hukum pidana.

Kemudian penelitian terdahulu dengan tema lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian tentang mengumbar aib dalam perspektif al-Quran. Penelitian dengan tema ini telah dilakukan oleh Annisa Nurjani dalam skripsinya yang berjudul *Fenomena Mengumbar Aib Dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik)*. Penelitian ini menggunakan perspektif al-Quran dalam membahas mengenai fenomena mengumbar aib. Hasil penelitian ini adalah bahwa mengumbar

aib atau kejelekan itu dilarang oleh Allah Swt dan akan diberi azab bagi mereka yang melakukannya kecuali bagi orang-orang yang teraniaya. Dampak dari perbuatan ini ialah Allah akan menghukum orang yang membicarakan kejelekan secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi, zalim terhadap diri sendiri, dan dapat menimbulkan fitnah.

Berikutnya penelitian dengan tema menjaga lisan telah dilakukan oleh Munirah dalam skripsinya yang berjudul *Hadis Tentang Menjaga Lisan dan Tangan (Suatu Kajian Tahlili)*. Penelitian ini membahas tentang alasan penyebutan kata lisan lebih didahulukan daripada kata tangan, serta pengaplikasian hadis tersebut, yakni dengan diam. Penelitian lain tentang menjaga lisan juga telah dilakukan oleh Achamd Johansyah dalam skripsinya yang berjudul *Menjaga Lisan Hadis Musnad Ahmad Ibn Hanbal Nomor Indeks 22.063*. Penelitian ini menitikberatkan tentang menjaga lisan pada kitab musnad Ahmad bin Hanbal No. Indeks 22.063. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa setiap orang wajib menjaga lisan dari segala jenis perkataan, kecuali terhadap pembicaraan yang mengandung manfaat.

Praktek mengumbar aib sendiri merupakan salah satu hal yang bertentangan dengan akhlak terhadap diri sendiri. Penelitian tentang akhlak terhadap diri sendiri telah dilakukan oleh Al-Bahra bin Ladjamuddin dalam karyanya yang berjudul *Analisa Terhadap Pemahaman Akhlak Terhadap Diri Sendiri serta Bagaimana Implementasinya dalam Realitas Kehidupan (Akhlak terhadap Diri Sendiri)*. Penelitian ini membahas tentang perilaku maksiat yang semakin merajalela dan

perlu adanya penyadaran dengan cara menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap diri sendiri. Penelitian dengan tema serupa juga telah dilakukan oleh Obay Sobari, Ulil Amri Syafri dan Budi Handrianto dalam artikel yang berjudul *Konsep Adab Terhadap Diri: Studi Kitab Minhajul Muslim Abu Bakar Jabir Al-Jazairi* yang diterbitkan oleh Tawazaun Jurnal Pendidikan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa penerapan adab terhadap diri dimulai dari bertaubat kepada Allah Swt sebagai tanda kesadaran akan kelemahan dan kehinaan manusia, serta selalu merasa dekat dan diawasi oleh Allah (*muqārabah*) dalam setiap keadaan, senantiasa melakukan evaluasi diri (*muhāsabah*) dan berjuang menguasai diri (*mujāhadah*).

Praktek mengumbar aib sendiri dapat terjadi karena rendahnya rasa malu yang dimiliki seseorang tersebut. Penelitian tentang rasa malu telah dilakukan oleh Herdiyani Kusumasari dan Diana Savitri Hidayati dalam karyanya yang berjudul *Rasa Malu dan Presentasi Diri Remaja di Media Sosial* yang diterbitkan oleh Jurnal Psikologi Teori & Terapan. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara rasa malu dengan presentasi diri remaja melalui media sosial.

Penelitian lain yang setema juga telah dilakukan oleh Ira Solihin dan Ikin Asikin dalam karyanya yang dimuat di Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terkait Keutamaan Rasa Malu dalam Kitab Adab Riyadhus Shalihin*. Penelitian ini secara spesifik membahas tentang rasa malu dalam kitab *Riyaḍ as-Ṣāliḥīn*. Melalui analisis isi dihasilkan beberapa poin. *Pertama*, esensi kependidikan dari kitab adab *Riyaḍ as-Ṣāliḥīn* adalah dengan

menumbuhkan rasa iman dalam diri, iman tersebut akan memunculkan rasa malu dengan sendirinya, dan rasa malu tidak membawa apapun selain kebaikan. *Kedua*, konsep penguatan pendidikan rasa malu adalah sebuah proses dalam pembentukan serta pengembangan potensi yang ada dalam diri individu dengan tujuan melindungi mereka dari melakukan suatu hal yang tercela. *Ketiga*, terdapat tiga bagian nilai pendidikan dalam kitab adab *Riyad as-Ṣāliḥīn* terkait keutamaan rasa malu terhadap penguatan karakter, yakni untuk dirinya sendiri, ruang lingkup masyarakat serta kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain penelitian dengan tema-tema di atas, terdapat juga penelitian dengan tema adab bermedia sosial. Penelitian dengan tema ini telah dilakukan oleh Juminem dalam karyanya yang berjudul *Adab Bermedia Sosial dalam Pandangan Islam* yang diterbitkan di Jurnal Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini membahas tentang adab bermedia sosial dalam pandangan Islam yang berpedoman pada al-Quran dan as-Sunnah. Media sosial hadir sebagai bentuk dari perkembangan teknologi khususnya teknologi komunikasi dan informatika. Hasil analisis dari penelitian ini adalah bahwa seorang muslim dalam menggunakan media sosial hendaknya senantiasa menjunjung tinggi adab-adab terkait hal tersebut karena setiap perbuatan yang dikerjakan di dunia akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak.

Penelitian ini sangat berkaitan erat dengan adab pegaulan khususnya dalam pertemanan. Penelitian dengan tema adab dalam pergaulan telah dilakukan oleh Muhammad Arif dalam karyanya yang berjudul *Adab Pergaulan dalam Perspektif*

al-Gazāli yang diterbitkan dalam *Islamuna*, Jurnal Studi Islam. Penelitian ini secara spesifik mengkaji kitab *Bidāyah al-Hidāyah* karya Imam al-Gazāli yang di dalamnya membahas tentang solusi dalam menghadapi krisis adab yang kian marak di masa kini dengan cara mempelajari adab dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, adab kepada sesama manusia, dan cara meninggalkan maksiat.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah tersebut di atas dengan tema yang serupa, yakni adab bermedia sosial, adab terhadap diri sendiri, adab pergaulan, mengumbar aib, dan menumbuhkan rasa malu, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu. Perbedaan tersebut terletak pada perspektif yang digunakan. Penelitian yang terdahulu tentang mengumbar aib menggunakan perspektif hukum pidana dan perspektif al-Quran, sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif hadis serta menggunakan pendekatan *ma'ānī al-ḥadīs*. Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan pada kontekstualisasi *al-mujāhirīn* terhadap kehidupan di zaman sekarang ini. Selain itu, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji tentang makna *al-mujāhirīn* dalam hadis.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini akan meneliti tentang makna *al-mujāhirīn* dalam hadis Nabi Saw serta kontekstualisasinya dalam kehidupan di zaman sekarang ini. Adapun redaksi hadis tentang *al-mujāhirīn* adalah sebagai berikut:

عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ، قَالَ : سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ ، يَقُولُ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : " كُلُّ أُمَّتِي مُعَافَى إِلَّا الْمُجَاهِرِينَ ، وَإِنَّ مِنَ الْمُجَاهِرَةِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ

عَمَلًا ، ثُمَّ يُصْبِحَ وَقَدْ سَتَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ ، فَيَقُولُ : يَا فُلَانُ ، عَمِلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا ، وَقَدْ
بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ ، وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللَّهِ عَنْهُ " (رواه البخاري : ٥٧٢٨)

Artinya: "Dari Salim bin Abdullah, dia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah ra bercerita: Aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda, 'Setiap umatku dimaafkan (dosanya), kecuali golongan al-mujāhirīn (orang-orang yang menampakkannya). Dan sesungguhnya yang termasuk mujāharah adalah seseorang yang melakukan amalan (dosa) pada malam hari, kemudian pada pagi hari (dia menceritakannya), padahal Allah telah menutupi perbuatannya tersebut. Lalu dia berkata: Hai Fulan, aku telah berbuat begini dan begitu. Ia pun bermalam dalam keadaan (dosanya) telah ditutupi oleh Rabb-nya, dan pada pagi harinya dia menyingkap perbuatannya sendiri yang telah ditutupi oleh Allah'" (Diriwayatkan oleh al-Bukhārī dari Abū Hurairah, nomor 5728, sahih).

Berkaitan dengan *al-mujāhirīn*, Imam an-Nawawī dalam kitab *Riyāḍ aṣ-Ṣāliḥīn*, beliau memberikan penjelasan:

قال: النبي ﷺ: وإن من المجاهرة أن يعمل الرجل بالليل عملاً، ثم يصبح وقد ستره الله عليه فيقول: يا فلان، عملت البارحة كذا وكذا، "فدل على أن للمجاهرة أنواعاً متنوعة." "

Artinya: "Nabi Saw bersabda: Dan sesungguhnya yang termasuk mujāharah adalah seseorang yang berbuat (dosa) pada malam hari, kemudian pada pagi hari (dia menceritakannya), padahal Allah telah menutupi perbuatannya tersebut. Lalu dia berkata: Hai Fulan, aku telah berbuat begini dan begitu. "Ini menunjukkan bahwa perbuatan mujāharah itu bermacam-macam"

Dijelaskan bahwa bentuk dari perilaku *al-mujāhirīn* itu bermacam-macam, salah satunya adalah seseorang yang telah melakukan perbuatan maksiat kemudian dia menceritakan kemaksiatannya kepada orang lain padahal Allah Swt telah menutupinya. Pembahasan lebih lanjut mengenai *al-mujāhirīn* akan dijabarkan pada bab pembahasan. Penelitian ini juga memaparkan tentang validitas dari masing-masing hadis tersebut. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori-teori

yang relevan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Adapun teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode *Takhrījul Ḥadīs* Syuhudi Ismail

Metode ini digunakan untuk mengungkapkan validitas hadis-hadis tentang *al-mujāhirīn*. Kegiatan *takhrījul ḥadīs* merupakan salah satu langkah penting bagi seorang peneliti. *Takhrījul Ḥadīs* dilakukan untuk mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti, mengetahui seluruh riwayat yang telah meriwayatkan hadis tersebut serta untuk mengetahui ada atau tidaknya *syāhid* dan *mutabi'* pada sanad yang diteliti.⁴ Syuhudi Ismail mengemukakan dua metode dalam *takhrījul ḥadīs*, yaitu metode *takhrījul ḥadīs bil lafz* dan metode *takhrījul ḥadīs bil mauḍu'ī*.⁵ Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan kedua metode *takhrījul ḥadīs* tersebut. Adapun langkah-langkah kegiatan penelitian sanad hadis adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan i'tibār
- b. Meneliti pribadi periwayat dan metodenya
- c. Menyimpulkan hasil penelitian sanad

2. *Ma'ānī al-Ḥadīs* Syuhudi Ismail

Dalam rangka untuk memahami hadis, Syuhudi Ismail memiliki pemikiran tersendiri. Pemikiran tersebut termuat dalam langkah-langkah yang

⁴ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2007), hlm. 41.

⁵ *Ibid*, hlm. 44-47.

harus dilakukan dalam melakukan penelitian hadis guna memahami hadis.

Langkah-langkah tersebut, yakni sebagai berikut:

a. Melakukan analisis teks

Analisis teks merupakan salah satu metode untuk memahami hadis dalam aspek tekstual. Terdapat beberapa hal penting yang berkaitan ketika beliau melakukan analisis teks. Hal-hal tersebut ialah mencermati bentuk matan hadis, mengidentifikasi hubungan antar teks baik antar hadis dengan hadis lain maupun antar hadis dengan ayat al-Qur'an serta melakukan analisis dari segi kebahasaan.

b. Melakukan identifikasi konteks historis terhadap munculnya suatu hadis

Dalam mengidentifikasi konteks historis terhadap kemunculan suatu hadis, Syuhudi Ismail tidak hanya berpaku pada konteks historis yang bersifat mikro saja tetapi juga menjangkau pada konteks historis yang bersifat makro juga.⁶

c. Kontekstualisasi Hadis

Telah diketahui bersama bahwa hadis Nabi Saw itu ada yang bersifat tekstual dan ada pula yang bersifat kontekstual. Hadis Nabi yang bersifat tekstual artinya terdapat hadis Nabi saw yang lebih tepat untuk dipahami secara tersurat.⁷ yang artinya sesuai dan mengikuti konteks yang ada pada masa itu, baik dari segi sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan yang

⁶ Taufan Anggoro, "Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail dalam Memahami Hadis" dalam *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 3, 2 (Maret 2019) hlm. 103

⁷ Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: PT Bulan Bintang. hlm. 6

berkembang pada masa itu.⁸ Seiring dengan konteks kehidupan yang selalu berkembang dan mengalami perubahan, maka cara memahami kandungan dari suatu hadis juga harus disesuaikan dengan konteks kehidupan yang berkembang agar pesan yang terkandung dalam hadis dapat tersampaikan serta dapat diamalkan. Kontekstualisasi merupakan upaya menghadirkan nilai-nilai sejarah ke dalam konteks masa kini untuk mempertautkan nilai-nilai karakter di era Nabi Muhammad saw.⁹

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*) atau disebut juga penelitian naturalistik, yakni penelitian yang bersifat alamiah. Ciri penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan literatur kepustakaan, baik berupa buku, catatan, maupun hasil laporan dari penelitian terdahulu. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁰ Peneliti memilih jenis penelitian

⁸ Nawir Yuslem, "Kontesktualisasi Pemahaman Hadis" dalam *Miqot Vol. XXXIV No.1*

⁹ Fitriyah, Fifi Khoirul dan Djazilan Muhammad Sukron. 2020. "Kontekstualisasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Sirah Nabawiyah: Studi Hermeneutika pada Pemikiran dan Metode Paul Ricoeur" dalam *Jurnal of Islamic Civilization. Vol.2, No. 2*, hlm. 87

¹⁰ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6

kualitatif karena peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian secara mendalam.

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis yang berarti peneliti akan menggambarkan objek penelitian secara jelas berdasarkan data yang telah diperoleh untuk kemudian dianalisis sehingga menjadi sebuah kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun keterangan mengenai sumber data primer dan sekunder adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang dijadikan acuan dalam penelitian. Di antara data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Fatḥ al-Bārī* *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Syarḥ an-Nawāwī ‘ala al-Bukhārī*.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder adalah sumber data yang berfungsi sebagai penunjang dari sumber primer terhadap penelitian. Sumber data sekunder ini dapat berupa buku, jurnal, artikel, makalah, skripsi, tesis, dan karya ilmiah lainnya. Selain itu, website juga dapat dijadikan sebagai sumber data sekunder dalam penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran dokumen. Dalam mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti melakukan identifikasi dari kitab-kitab, buku, jurnal, artikel, website dan informasi lainnya yang relevan dengan tema penulisan risalah ini. Oleh karena objek utama penelitian ini adalah hadis, maka peneliti membaca terlebih dahulu sumber-sumber data untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Dalam teknik analisis isi penelitian kualitatif terdapat prosedur yang berlaku yakni menggunakan pendekatan deduktif dan induktif.¹¹ Pendekatan deduktif adalah pendekatan yang dilakukan secara induksi yakni membahas hal-hal yang bersifat umum untuk dianalisis sehingga menjadi khusus. Adapun pendekatan induktif adalah pendekatan secara induksi yang dilakukan dengan menganalisis hal-hal khusus menjadi umum.

H. Sistematika Pembahasan

Bagian sistematika pembahasan merupakan salah satu bagian yang penting dalam sebuah penelitian, karena penelitian yang disusun secara sistematis akan memperoleh hasil penelitian yang komprehensif dan tersusun. Penelitian ini

¹¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 287

memuat tiga aspek yakni pendahuluan, isi, dan penutup. Ketiga aspek tersebut dijabarkan menjadi beberapa sub bab judul berikut,

Bab pertama, berisi pendahuluan yang kemudian dijabarkan lagi menjadi delapan. *Pertama*, latar belakang yang di dalamnya memuat idealita, realita, dan masalah yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan. *Kedua*, rumusan masalah yang berisi pokok-pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. *Ketiga*, tujuan penelitian yang berisi tujuan dari dilakukannya penelitian ini. *Keempat*, manfaat penelitian yang meliputi manfaat secara teoritis dan praktis. *Kelima*, tinjauan pustaka yang berisi sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dan setema dengan penelitian ini. *Keenam*, kerangka teori yang berisi teori-teori yang digunakan peneliti untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. *Ketujuh*, metode penelitian yang menjabarkan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Serta yang terakhir adalah sistematika pembahasan yang meliputi kerangka besar dari bab pertama sampai bab terakhir.

Bab kedua, berisi pemaparan validitas hadis tentang *al-mujāhirīn*.

Bab ketiga, memuat analisis pemaknaan dan kontekstualisasi *al-mujāhirīn* dalam kehidupan di zaman sekarang.

Bab keempat, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dari persoalan yang diteliti, kritik yang membangun serta saran bagi para peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang *al-mujāhirīn* guna melengkapi penelitian ini.